

## **PENGUKURAN KEPERIBADIAN AUTENTIK: ADAPTASI ALAT UKUR SKALA AUTENTISITAS VERSI INDONESIA**

**Rianda Febrianti<sup>1</sup>, Mirra Noor Milla<sup>2</sup>, Astri Setiamurti<sup>3</sup>, Astri Wulandari<sup>4</sup>, Izmi Handayani<sup>5</sup>, &  
Yuniar<sup>6</sup>**

Universitas Indonesia

*email:* rianda.febrianti@alumni.ui.ac.id

Submitted: 2023-04-18

Published: 2023-07-03

Accepted: 2023-06-03

DOI: <https://doi.org/10.24036/rapun.v14i1.122731>

**Abstract: Measurement of Authentic Personality: Adaptation of the Indonesian version of the Authenticity Scale.** Several studies have found that authenticity is an essential factor for well-being. However, relatively few studies on this authenticity have been conducted in Indonesia. Therefore, a study is needed that examines the measurement of authenticity according to the Indonesian context to support the development of authenticity studies in Indonesia. This study aimed to adapt the Authenticity Scale Wood et al. (2008) for Indonesian and examined its psychometric properties through two studies. In study 1 (N=197), we adapted 12 items of the Authenticity Scale to Indonesian and assessed its reliability (Cronbach Alpha) and construct validity (Confirmatory Factor Analysis). In Study 2 (N=197), we conducted reliability and construct validity testing like Study 1 with the addition of convergent validity testing. The results of Study 1 & 2 showed that all items were reliable ( $\alpha = 0.688-0.689$ ) and confirmed the factorial structure of the original instrument from Wood et al. (2008). The convergent validity testing results in Study 2 also found that the Authenticity Scale significantly correlated with subjective well-being and self-esteem. This article presents the Indonesian version of the Authenticity Scale, which is reliable and valid in measuring authenticity in the Indonesian context. It also may be recommended for use in developing authenticity studies in Indonesia.

*Keyword: authenticity, scale adaptation, cross-culture*

**Abstrak: Pengukuran Kepribadian Autentik: Adaptasi Alat Ukur Skala Autentisitas versi Indonesia.** Sejumlah studi menemukan bahwa autentisitas merupakan faktor penting bagi kesejahteraan (*well-being*). Namun, studi terkait autentisitas ini relatif masih sedikit dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan studi yang mengkaji pengukuran variabel autentisitas sesuai konteks Indonesia untuk mendukung perkembangan riset autentisitas di Indonesia. Studi ini bertujuan untuk mengadaptasi Skala Autentisitas yang dikembangkan oleh Wood dkk (2008) ke Bahasa Indonesia dan menguji properti psikometriknya melalui dua studi. Pada studi 1 (N=197), kami melakukan adaptasi 12 item



Skala Autentisitas ke Bahasa Indonesia, uji reliabilitas (*Cronbach Alpha*) dan validitas konstruk (*Confirmatory Factor Analysis*). Pada Studi 2 (N=197), kami melakukan uji reliabilitas, validitas konstruk seperti Studi 1 dengan tambahan uji validitas konvergen melalui uji korelasi. Hasil Studi 1 & 2 menunjukkan bahwa seluruh item reliabel ( $\alpha = 0.688-0.689$ ) dan mengkonfirmasi struktur faktorial instrumen asal dari Wood dkk. (2008). Hasil uji validitas kovergen pada Studi 2 juga menemukan Skala Autentisitas berkorelasi signifikan dengan kesejahteraan subjektif dan *self-esteem*. Artikel ini menyajikan instrumen Skala Autentisitas versi Bahasa Indonesia yang teruji reliabel dan valid dalam mengukur autentisitas untuk konteks Indonesia serta dapat digunakan untuk pengembangan penelitian terkait autentisitas di Indonesia.

Kata kunci: adaptasi skala, autentisitas, lintas budaya

## PENDAHULUAN

Sejarah konsep autentisitas pribadi (*personal authenticity*) dapat ditelusuri sejak perkembangan filsafat Yunani kuno seperti “kenali dirimu” (tertulis di Kuil Apollo Yunani) yang dianggap sebagai nasihat utama bagi orang Yunani kuno (Schlegel dkk, 2009, hal. 473), atau nasihat bijak “Mengenali diri adalah awal dari segala kebijaksanaan” dari Aristoteles (Beaumont, 2014, Hal. 53). Ide tentang autentisitas juga ada dalam nasihat zaman selanjutnya seperti pada ungkapan Shakespeare “Untuk dirimu sendiri, jadilah benar” (Shakespeare, 2000). Dalam pandangan eksistensialisme, manusia yang autentik digambarkan identik dengan kesungguhan nilai yang ada dalam dirinya, yakin dengan pendiriannya, berjuang dan setia menampilkan diri sesuai dengan nilai hidupnya serta terus belajar menjadi dirinya sendiri untuk mencapai diri yang sejati (Widyanto & Putra, 2020). Dalam pandangan

Psikologi, autentisitas adalah ketika seseorang bertindak sesuai dengan diri sejatinya (*true-self*), mengekspresikan diri secara yang konsisten dengan pikiran dan perasaan batin (Harter, 2002). Menurut Rogers (1961), profil individu autentik tergambar ketika perasaan dan pengalaman individu selaras dengan kesadarannya tentang apa yang asli dari dirinya atau kongruen. Secara umum, autentisitas dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk jujur pada diri sendiri, bawaan alami (*nature*) dan jalan hidupnya (Nartova-Bochaver, Reznichenko & Maltby, 2021).

Secara konseptual, definisi pandangan autentisitas Rogers (1961) berkembang menjadi konstruk tripartit autentisitas (*tripartite construct*) yang dirumuskan Barrett-Lennard (1998). Autentisitas digambarkan sebagai konsistensi seseorang dalam tiga tingkatan yaitu, pengalaman

utama seseorang, simbol kesadarannya, serta tampilan perilaku dan komunikasi seseorang. Berdasarkan konstruksi tripartit tersebut, Wood, Linley, Joseph, Maltby, dan Baliousis (2008) lalu mengembangkan definisi yang menjelaskan autentisitas dengan tiga dimensi. Dimensi pertama dari autentisitas adalah kesesuaian antara pengalaman yang dipersepsi secara sadar dan perilaku yang muncul (*authentic living*). Kehidupan yang autentik selalu membutuhkan perilaku dan ekspresi emosi yang konsisten dengan kesadaran dapat emosi, keadaan psikologis, keyakinan dan juga pikiran. Individu yang autentik dapat berperilaku konsisten sesuai dengan kesadaran dan keyakinannya dalam kebanyakan situasi.

Selanjutnya, dimensi kedua dari autentisitas adalah pengaruh orang lain yang diterima individu dan keyakinan yang mendorong individu untuk perlu menyesuaikan dirinya dengan harapan orang lain (*accepting external influence*). Sebagai makhluk sosial, manusia akan terhubung dengan lingkungan atau orang-orang sekitarnya. Aspek penerimaan pengaruh eksternal menggambarkan sejauhmana individu menjadi diri sejatinya atau terbawa oleh tekanan untuk memenuhi harapan orang lain. Bila individu lebih kuat terbawa keyakinan dan dorongan untuk konformasi dengan harapan orang lain, individu tersebut dapat kehilangan autentisitas dirinya.

Dimensi terakhir dari autentisitas menurut Wood dkk (2008) adalah keterasingan diri (*self-alienation*). Wood dkk (2008) menjelaskan bahwa tidak mungkin ada orang yang secara sempurna kongruen antara diri asli dan pengalaman hidupnya dan masuknya pengaruh sosial cenderung untuk membuat individu terasing dari diri yang sesungguhnya (hal. 386) sehingga pengalaman individu merasa sulit memahami diri dan berjarak dengan diri sejatinya dianggap relatif lebih relevan bagi kebanyakan individu dalam melihat autentisitas dalam diri. Dimensi ini menggambarkan sejauhmana individu merasa tidak mengenali dirinya atau jauh dari diri yang sesungguhnya. Konstruksi ini berkebalikan dari kesesuaian pengalaman hidup seseorang dengan diri yang sejati yang menjadi indikasi pribadi yang autentik.

Pentingnya autentisitas dikuatkan dengan berbagai riset yang membuktikan bahwa autentisitas berdampak positif kepada kesejahteraan (*well-being*) seseorang (Boyratz, Waits, & Felix, 2014; Wang, 2016; Sutton, 2020). Studi longitudinal yang dilakukan Boyraz dkk. (2014) menemukan bahwa semakin autentik seseorang, semakin tinggi kepuasan hidupnya dan semakin rendah *distress* yang dialami. Studi Meta Analisis yang dilakukan oleh Sutton (2020) menemukan bahwa semakin autentik diri seseorang, tingkat kesejahteraan dan

keterlibatan kerja juga semakin tinggi. Berbagai hasil tersebut menunjukkan bahwa autentisitas memiliki fungsi yang penting pada kesejahteraan (*well-being*) individu.

Di Indonesia, studi terkait autentisitas diri relatif sulit ditemukan, namun, terdapat studi terkait autentisitas yang hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman autentik memberi pengaruh positif pada individu di Indonesia. Adhandayani & Takwin (2018) menemukan bahwa individu yang memiliki pengalaman yang autentik pada dirinya memprediksi masa depannya dengan lebih baik. Individu yang memiliki pengalaman autentik disertai *self-enhancement* yang tinggi memprediksi masa depan lebih positif dan optimis dibanding individu yang memiliki pengalaman yang tidak autentik. Kondisi dan temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian terkait autentisitas butuh dikembangkan di Indonesia untuk memperkaya temuan-temuan riset yang bermanfaat.

Di samping itu, dalam kajian lintas budaya, penelitian tentang autentisitas sebagian besar dilakukan dalam budaya Barat seperti Inggris dan Amerika Serikat dan relatif sedikit penelitian yang membahas autentisitas di luar negara-negara Barat (Slabu dkk, 2014). Sedangkan, terdapat beberapa studi lintas budaya Barat & Timur menunjukkan bahwa ada perbedaan individu dalam autentisitas di budaya Barat dan Timur (Slabu dkk, 2014;

Chen & Murphy, 2018; Xia & Xu, 2022). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa konstruk autentisitas tidak terlepas dari pengaruh budaya, perilaku seseorang yang dianggap autentik dalam suatu budaya bisa jadi berbeda pada budaya lain.

Secara umum, budaya Barat mengkonseptualisasikan diri sebagai sesuatu yang ada pada diri individu, berbeda dengan budaya Timur yang mengkonseptualisasikan diri pada keharmonisan hubungan sosial (Matsumoto & Juang, 2013). Norma sosial-budaya seringnya mempengaruhi seseorang sehingga individu mengadopsi sikap dan gagasan yang sesuai dengan norma lingkungannya yang kemudian membuat individu merasa autentik ketika berperilaku normatif (Slabu dkk, 2014). Katigbak dkk. (2013) menemukan bahwa orang Asia Timur (khususnya, Jepang), dibandingkan dengan orang Barat (seperti, Amerika Serikat, Meksiko) memiliki konsistensi konsep diri yang lebih rendah. Katigbak, dkk menjelaskan bahwa konsistensi konsep diri lebih rendah disebabkan individu merumuskan persepsi diri dengan menggabungkan identitas atau peran sosial yang berbeda. Oleh karena itu, individu mungkin merasa lebih autentik ketika beradaptasi secara sosial dan yang lainnya justru ketika tidak dipengaruhi oleh tekanan sosial. Dengan kata lain, orang-orang dari budaya berbeda dapat mengalami autentisitas

dan menerima manfaatnya, tetapi dalam keadaan yang berbeda. Dengan demikian, penting bagi para peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor sentral dalam pencapaian autentisitas, tetapi juga mengakui bahwa faktor-faktor ini mungkin bergantung pada perbedaan budaya (Slabu dkk, 2014) sehingga dibutuhkan adaptasi budaya pada alat ukur autentisitas dalam konteks Indonesia.

Terkait dengan tinjauan pengukuran autentisitas, Rivera dkk. (2019) menjelaskan umumnya penelitian terkait autentisitas menggunakan pelaporan diri atau melalui persepsi individu. Walaupun memiliki kelemahan karena dapat bercampur dengan perilaku valensi positif, namun, mengukur merasa autentik pada individu tetap penting bila dikaitkan dengan kesejahteraan individu. Alat ukur untuk melihat autentisitas melalui persepsi yang selama ini populer digunakan ada dua, yaitu, *Authenticity Inventory* (AI) yang dikembangkan oleh Goldman & Kernis (2002) dan instrumen yang dikembangkan oleh Wood dkk (2008) bernama Skala Autentisitas (*Authenticity Scale*) (Gregoire dkk., 2014; Nartova-Bochaver, Reznichenko & Maltby, 2021)

*Authenticity Inventory* (AI) merupakan instrumen autentisitas yang dikembangkan lebih awal dari Skala Autentisitas. Dalam mengembangkan *Authenticity Inventory*, Goldman dan Kernis (2002) mengacu kepada

konsep autentisitas berdasarkan berbagai teori, seperti *self-determination* dari Deci & Ryan (2000) dan teori Rogers (1961) tentang individu yang dapat menjalankan fungsi sebagai manusia sepenuhnya. *Authenticity Inventory* disusun untuk mengukur empat komponen autentisitas yaitu kesadaran dan kepercayaan pada motif, perasaan, keinginan, dan pemaknaan yang relevan untuk diri sendiri yang ada pada setiap individu. Adapun keseluruhan komponen dalam *Authenticity Inventory* ini dituangkan dalam 60 item pertanyaan (Goldman & Kernis, 2002) dan 20 item versi ringkas yang dikembangkan oleh Melissa, Strauss, & Wickham (2018).

Sementara Skala Autentisitas (*Authenticity Scale*) yang dikembangkan oleh Wood dkk (2008) disusun berdasarkan definisi *person-centered* Rogers dan tripartit (*tripartite construct*) dari Barrett-Lennard (1998). Wood dkk (2008) mengembangkan konsep tersebut karena dianggap yang paling luas dan paling komprehensif dalam menjelaskan konstruk autentisitas. Skala Autentisitas ini dibangun untuk secara langsung menguji keterkaitan antara disposisi autentisitas terhadap *well-being*. Wood dkk. (2008) mengembangkan skala autentisitas dengan total 12 item, setiap subskala digambarkan oleh 4 item. Skala autentisitas merupakan alat ukur reliabel yang ditunjukkan dengan internal validitas dari subskala kehidupan

memiliki nilai  $\alpha = 0.69$ , subskala penerimaan pengaruh eksternal memiliki nilai  $\alpha = 0.78$ , serta subskala keterasingan diri memiliki nilai  $\alpha = 0.78$ . Alat ukur ini juga memiliki korelasi yang rendah dengan *social desirability* yang diuji dengan mengkorelasikan hasil pengukuran *Authenticity Scale* dan *Balanced Inventory of Desirable Responding*.

Selain itu, dalam pengembangan alat ukur Skala Autentisitas, faktor multikultural turut dipertimbangkan untuk pemilihan partisipan. Hasil dari pengujian dengan melibatkan partisipan yang berasal dari etnis berbeda menunjukkan bahwa skala autentisitas memiliki model yang fit sesuai kriteria CFI, RMSEA dan SRMR, dimana  $\chi^2=261.82$ ,  $p<0.001$ , CFI= 0.96, RMSEA= 0.03, CI [0.02; 0.04], SRMR< 0.08. Ketika alat ini digunakan untuk menguji autentisitas pada budaya yang berbeda dapat diperkirakan dapat menghasilkan model yang sesuai (Wood, 2008).

Dibandingkan dengan *Authenticity Inventory*, Skala Autentisitas merupakan instrumen autentisitas yang lebih teruji konsisten valid dan reliabel ketika diadaptasi di berbagai budaya. Skala Autentisitas ini telah diadaptasi di beberapa negara seperti Portugal, Swedia, Turki, Perancis dan Rusia (Balbini dkk, 2018; Vainio & Daukantaite, 2015; Ilhan dan Ozdemir, 2013; Gregoire dkk.,2014; Nartova-Bochaver dkk, 2021).

Hasil adaptasi dari Skala Autentisitas di negara-negara tersebut tetap mempertahankan tiga subskala dari Skala Autentisitas dan properti psikometris (seperti konsistensi dan *test-retest reliability*) menunjukkan hasil yang memuaskan. Selain itu, Skala Autentisitas Wood dkk. (2008) juga dianggap memiliki struktur yang lebih baik sehingga alat ini menjadi lebih banyak digunakan dalam penelitian autentisitas (Nartova-Bochaver dkk, 2021). Oleh karena itu, studi ini memilih untuk mengadaptasi alat ukur Skala Autentisitas yang dibuat Wood dkk (2008) ke dalam versi Indonesia. Studi terbagi menjadi dua. Studi 1 bertujuan untuk mengadaptasi skala ke Bahasa Indonesia, menguji reliabilitas dan validitas konstruk Skala Autentisitas versi Indonesia, sedangkan, Studi 2 dilakukan untuk menguji reliabilitas, validitas konstruk dengan tambahan validitas konvergen Skala Autentisitas hasil adaptasi.

### Studi 1

Studi 1 bertujuan untuk menguji reliabilitas dan validitas konstruk Skala Autentisitas dari Wood dkk (2008) versi Indonesia. Adaptasi alat ukur Skala Autentisitas dilakukan berdasarkan teknis prosedur adaptasi alat ukur lintas budaya oleh Beaton dkk. (2000). Proses adaptasi terdiri dari 5 tahap, yaitu: (1) penerjemahan, (2) sintesis, (3), penerjemahan balik (*back translate*), (4)

penilaian ahli, dan (5) pengambilan data (Beaton dkk, 2000).

## METODE PENELITIAN

Tahap 1 Penerjemahan; tahap ini merupakan tahapan paling awal yang bertujuan menghasilkan terjemahan Skala Autentisitas. Penelitian ini melibatkan dua orang penerjemah yang secara terpisah menerjemahkan Skala Autentisitas dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penerjemah pertama memiliki latar belakang ilmu non-psikologi dan memiliki skor IELTS 6.5. Penerjemah kedua adalah seorang pengajar Bahasa Inggris profesional yang memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Negeri Jakarta dan telah memperoleh sertifikat CELTA (*Certificate in Teaching English to Speakers of Other Languages*) dari CELTA International House, Kiev. Tahap ini kemudian menghasilkan data terjemahan Penerjemah 1 (P1) dan Penerjemah 2 (P2).

Tahap 2 Sintesis; pada tahap ini, peneliti melakukan sintesis dari data P1 dan P2. Sintesis dilakukan dengan cara membandingkan hasil terjemahan P1 dan P2, melihat persamaan dan perbedaan tata bahasa yang digunakan, lalu melakukan evaluasi kesesuaian dengan konsep teoretis autentisitas, dan evaluasi tata bahasa sesuai dengan EYD bahasa Indonesia. Tahap sintesis ini kemudian menghasilkan draf

sintesis Skala Autentisitas versi bahasa Indonesia.

Tahap 3 Penerjemahan Balik; pada tahap ini, data Skala Autentisitas versi Indonesia draft awal diterjemahkan balik ke dalam bahasa Inggris oleh dua orang penerjemah secara terpisah. Penerjemah pertama adalah seorang mahasiswa magister dengan latar belakang ilmu psikologi dan memiliki skor IELTS 7. Penerjemah kedua adalah seorang mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan magister di Jepang dengan latar belakang ilmu non-psikologi dan memiliki skor IELTS 7.5. Tahap ini kemudian menghasilkan data terjemahan Penerjemah Balik 1 dan Penerjemah Balik 2. Tahap 4 Penilaian Ahli; pada tahap ini, peneliti mengirimkan draf Skala Autentisitas versi Bahasa Indonesia dan skala autentisitas asli kepada dua orang ahli untuk dievaluasi dan mendapatkan masukan kesetaraan konsep. Dua orang ahli tersebut merupakan pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Ahli pertama mendalami topik kepribadian dalam kajian Psikologi Klinis, sementara ahli kedua mendalami topik diri dan identitas dalam kajian Psikologi Sosial.

Tahap 5 Uji Coba Adaptasi Alat Ukur; *Partisipan, Desain, dan Prosedur*. Studi ini merupakan penelitian kuantitatif melalui survei cross sectional. Instrumen Skala Autentisitas diujikan kepada partisipan

dengan kriteria warga negara Indonesia, umur minimal 18 tahun dan tinggal di Indonesia. Pemilihan kriteria tersebut didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa alat ukur ini valid diujikan pada individu dewasa atau minimal berusia 18 tahun (Wood dkk, 2008; Nartova-Bochaver dkk, 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *non-probabilty convenient sampling*, teknik tersebut dipilih karena sesuai dengan kemampuan dan kemudahan peneliti dalam mengakses populasi atau sasaran partisipan (Cohen, Manison & Morrison, 2018). Kuesioner skala autentisitas versi Bahasa Indonesia ini diberikan kepada partisipan dalam bentuk daring menggunakan *google form*, dan disebarakan melalui media sosial dan aplikasi percakapan daring, seperti WhatsApp.

Skala autentisitas terdiri atas tiga subskala, yaitu subskala menjalani hidup autentik (*authentic living*) yang diwakili item nomor 1, 8, 9, 11, menerima pengaruh orang lain (*accepting external influence*) yang diwakili item nomor 3, 4, 5, 6 dan keterasingan diri (*self-alienation*) yang diwakili item nomor 2, 7, 10, 11. Setiap subskala tersebut masing-masing terdiri atas empat item dengan poin skala likert 1-6, mulai dari “Sangat Tidak Sesuai” hingga “Sangat Sesuai”. Teknik skoring per subskala dapat dilakukan dengan

menghitung langsung rata-rata nilai item-item per subskala (Wood, dkk, 2008).

Sedangkan, untuk melihat autentisitas secara umum, dengan menghitung skor rata-rata dari semua subskala, untuk subskala keterasingan diri dan penerimaan pengaruh orang lain, skor per item terlebih dahulu dibalik (*reversed score*) baru dirata-rata (Wilt dkk, 2021).

Pengujian adaptasi alat ukur skala autentisitas yang dilakukan meliputi pengujian validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), sedangkan pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan uji konsistensi internal antar-item dengan *Cronbach Alpha*. Kedua pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik JASP versi 0.16.2.0 dan SPSS versi 25. Langkah pengujian kesesuaian Skala Autentisitas adalah sebagai berikut: uji normalitas untuk menentukan estimator yang digunakan dalam proses *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), uji validitas dengan analisis CFA, dan analisis reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach Alpha* terhadap skala autentisitas versi Bahasa Indonesia.

## HASIL & PEMBAHASAN

### Hasil

Tersaji tabel hasil Proses Adaptasi Skala Autentisitas yang dapat dilihat lebih rinci pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Hasil Terjemahan P1 & P2 Skala Autentisitas**

No	Item Asli	Penerjemah 1	Penerjemah 2	Sintesis
1	<i>I think it is better to be yourself, than to be popular.</i>	Menurut saya lebih baik menjadi diri sendiri daripada menjadi populer (seperti kebanyakan orang).	Jadi diri sendiri lebih penting daripada menjadi terkenal.	Menurut saya, lebih baik menjadi diri sendiri daripada menjadi terkenal.
2	<i>I don't know how I really feel inside.</i>	Saya tidak tahu tentang perasaan saya yang sebenarnya.	Saya tidak tahu bagaimana perasaan saya yang sesungguhnya.	Saya tidak tahu bagaimana perasaan saya yang sesungguhnya.
3	<i>I am strongly influenced by the opinions of others.</i>	Saya sangat terpengaruh oleh pendapat orang lain.	Pendapat dari luar sangat mempengaruhi saya.	Pendapat orang lain sangat memengaruhi saya.
4	<i>I usually do what other people tell me to do.</i>	Saya biasanya melakukan apa yang orang suruh/beritahu.	Saya jalankan apa yang orang lain katakan untuk saya.	Saya biasanya menjalankan apa yang orang lain katakan pada saya.
5	<i>I always feel I need to do what others expect me to do.</i>	Saya selalu merasa perlu melakukan apa yang orang harapkan kepada saya.	Saya merasa harus mengerjakan/memenuhi apa yang orang lain harapkan dari saya.	Saya selalu merasa harus melakukan apa yang orang lain harapkan dari saya.
6	<i>Other people influence me greatly.</i>	Orang lain sangat mempengaruhi saya.	Orang lain sangat memberi pengaruh pada saya	Orang lain sangat memberi pengaruh pada saya.
7	<i>I feel as if I don't know myself very well.</i>	Saya merasa seperti tidak mengetahui diri saya sendiri dengan sangat baik	Saya merasa sepertinya saya tidak memahami diri saya sendiri.	Saya merasa seperti tidak memahami diri saya dengan sangat baik.
8	<i>I always stand by what I believe in.</i>	Saya selalu teguh terhadap apa yang saya yakini.	Saya selalu teguh pada apa yang saya yakini.	Saya selalu teguh pada apa yang saya yakini.
9	<i>I am true to myself in most situations</i>	Saya percaya pada diri sendiri/menjadi diri sendiri dalam kebanyakan situasi.	Pada banyak hal saya yakin pada pandangan saya sendiri.	Saya menjadi diri sendiri di hampir semua situasi.
10	<i>I feel out of touch with the 'real me'.</i>	Saya merasa kehilangan jati diri.	Saya merasa kecewa dengan keadaan saya yang sesungguhnya.	Saya merasa jauh dari diri saya yang sesungguhnya.
11	<i>I live in accordance with my values and beliefs.</i>	Saya hidup sesuai dengan nilai dan keyakinan saya.	Saya menjalani apa yang menjadi nilai hidup dan keyakinan saya.	Saya hidup sesuai dengan nilai dan keyakinan saya.
12	<i>I feel alienated from myself.</i>	Saya merasa asing terhadap diri sendiri.	Saya merasa tidak mengenali diri saya sendiri.	Saya merasa tidak mengenali diri saya sendiri.

Catatan. P1= Penerjemah 1, P2= Penerjemah 2

Pada tahap 1 penerjemahan, item-item diterjemahan oleh para Penerjemah 1 dan Penerjemah 2 dan menghasilkan draft Skala

Autentisitas P1 dan P2. Draft tersebut kemudian masuk ke tahap 2 sintesis, instrumen Skala Autentisitas terjemahan

disintesis oleh para peneliti dengan sehingga menghasilkan draft Sintesis P1 dan mempertimbangkan kesesuaian teoritis, P2 seperti yang terdapat di tabel 1. kesamaan, perbedaan dan tata penulisan

**Tabel 2. Proses Adaptasi pada Item 4 Skala Autentisitas**

No	Item Asli	Sintesis P1 & P2	Hasil PB 1	Hasil PB 2	Saran Ahli	Versi Prefinal
1	<i>I think it is better to be yourself, than to be popular.</i>	Menurut saya, lebih baik menjadi diri sendiri daripada <u>menjadi terkenal.</u>	<i>In my opinion, being myself is better than being popular.</i>	<i>I think it is better to be myself than to be famous.</i>	Ahli 1: Menurut saya, lebih baik menjadi diri sendiri daripada <u>mencari popularitas.</u>  Ahli 2: Menjadi terkenal tidak selalu berkebalikan dari menjadi diri sendiri. Saran: 'lebih baik menjadi diri sendiri <u>meski (misalnya tidak disukai orang)</u>	Menurut saya, lebih baik menjadi diri sendiri daripada <u>mencari popularitas</u>
2	<i>I don't know how I really feel inside.</i>	Saya tidak tahu bagaimana perasaan saya yang sesungguhnya.	<i>I don't know how I feel.</i>	<i>I do not know how I really feel.</i>	Representatif dan jelas	Saya tidak tahu bagaimana perasaan saya yang sesungguhnya.
3	<i>I am strongly influenced by the opinions of others.</i>	Pendapat orang lain sangat memengaruhi saya.	<i>Other's opinions can greatly influence me.</i>	<i>Other people's opinions greatly influence me.</i>	Representatif dan jelas	Pendapat orang lain sangat mempengaruhi saya.
4	<i>I usually do what other people tell me to do.</i>	Saya biasanya <u>menjalankan apa yang orang lain katakan pada saya.</u>	<i>I usually do what people tell me to do.</i>	<i>I usually do what other people tell me to do.</i>	Ahli 1: "Saya biasanya <u>melakukan apa yang dikatakan orang lain.</u> "	Saya biasanya <u>melakukan apa yang dikatakan orang lain.</u>
5	<i>I always feel I need to do what others expect me to do.</i>	Saya <u>selalu merasa harus melakukan apa yang orang lain harapkan dari saya.</u>	<i>I always have to do what people expect from me.</i>	<i>I have always felt that I should do what other people expect me to do.</i>	Ahli 1: Saya <u>selalu merasa harus memenuhi harapan orang lain</u>	Saya <u>sering merasa harus memenuhi harapan orang lain.</u>

No	Item Asli	Sintesis P1 & P2	Hasil PB 1	Hasil PB 2	Saran Ahli	Versi Prefinal
					Ahli 2: “always” tidak hanya merujuk pada arti “selalu” bisa juga “sering”	
6	<i>Other people influence me greatly.</i>	Orang lain <u>sangat memberi pengaruh pada saya.</u>	<i>Other people have a great influence on me.</i>	<i>Other people have a huge influence on me.</i>	Ahli 1: “Orang lain <u>memberi pengaruh besar</u> pada saya/Orang lain <u>sangat mempengaruhi diri saya</u> ”	Orang lain <u>sangat mempengaruhi diri saya</u>
7	<i>I feel as if I don't know myself very well.</i>	Saya merasa seperti tidak memahami diri saya dengan sangat baik.	<i>I feel like I don't understand myself well.</i>	<i>I feel like I am not able to understand myself very well.</i>	Representatif dan jelas	Saya merasa seperti tidak memahami diri saya dengan sangat baik.
8	<i>I always stand by what I believe in.</i>	Saya <u>selalu</u> teguh pada apa yang saya yakini.	<i>I always have a firm stance regarding what I believe.</i>	<i>I always stick to what I believe in.</i>	Ahli 2: “always” tidak hanya merujuk pada arti “selalu” bisa juga “sering”	Saya <u>sering</u> teguh pada apa yang saya yakini.
9	<i>I am true to myself in most situations</i>	Saya menjadi diri sendiri di hampir semua situasi.	<i>I always am myself in most situations.</i>	<i>I have always been myself in almost all situations.</i>	Representatif dan jelas	Saya menjadi diri sendiri di hampir semua situasi.
10	<i>I feel out of touch with the 'real me'.</i>	Saya merasa jauh dari diri saya yang sesungguhnya.	<i>I feel distant from my true self.</i>	<i>I feel that I am still far from my true self.</i>	Representatif dan jelas	Saya merasa jauh dari diri saya yang sesungguhnya.
11	<i>I live in accordance with my values and beliefs.</i>	Saya hidup sesuai dengan nilai dan keyakinan saya.	<i>I live according to my values and beliefs.</i>	<i>I live my life according to my values and beliefs.</i>	Representatif dan jelas	Saya hidup sesuai dengan nilai dan keyakinan saya.
12	<i>I feel alienated from myself.</i>	Saya merasa <u>tidak mengenali diri saya sendiri.</u>	<i>I feel like I don't know myself.</i>	<i>I feel like I do not recognize myself.</i>	Ahli 2: “alienated” sebaiknya diterjemahkan “merasa asing”	Saya <u>merasa asing dengan diri saya sendiri.</u>

Catatan. P1= Penerjemah 1, P2= Penerjemah 2, PB1=Penerjemah Balik, PB2=Penerjemah Balik 2

Kemudian, masuk ke tahap 3 penerjemahan ulang, hasil sintesis diterjemahkan ulang ke Bahasa Inggris oleh Penerjemah Balik 1 (PB

1) dan Penerjemah Balik 2 (PB 2). Hasil dari kedua penerjemah ulang tersebut (lihat tabel 2) kemudian dilihat kesesuaian maknanya

dari setiap item dengan membandingkan hasil terjemahan balik dengan Skala Autentisitas versi asli bahasa Inggris. Jika terdapat item bahasa Indonesia yang dianggap tidak sesuai dengan makna asli bahasa Inggris, maka peneliti mencari padanan kata lain dalam Bahasa Indonesia yang sesuai dengan definisi konstruk dari setiap item alat ukur asli. Sebagai contoh, item nomor 12 yang kami sintesiskan menjadi ‘Saya merasa tidak mengenali diri saya sendiri’ memiliki hasil penerjemahan balik yang cukup berbeda dari item asli yaitu ‘*I feel alienated from myself*’, tidak ada penerjemah ulang yang menggunakan kata “*alienated*”. Hal tersebut kemudian menjadi pertimbangan untuk proses selanjutnya.

Pada tahapan 4 penilaian ahli, berdasarkan hasil evaluasi, kedua ahli menilai bahwa secara keseluruhan item-item dalam Skala Autentisitas versi Bahasa Indonesia telah merepresentasikan dimensi-dimensi autentisitas dengan baik dan jelas. Meskipun demikian, masih terdapat hal minor yang harus diperbaiki, seperti pengertian ‘*always*’ di alat ukur asli tidak diartikan sebagai “selalu”, namun diganti dengan kata “sering”. Selain itu, pemaknaan “*alienated*” (item nomor 12) yang pada awalnya peneliti terjemahkan sebagai “tidak mengenali diri” dengan maksud agar lebih dapat dipahami

oleh calon responden, akhirnya diganti menjadi ‘merasa asing’ setelah adanya masukan dari para ahli. Masukan lain dari para ahli juga didiskusikan dan ditindaklanjuti oleh peneliti untuk merevisi beberapa item.

Dari proses akhir hingga menghasilkan Skala Autentisitas versi prefinal, ada beberapa item yang direvisi adalah item pertama, keempat, kelima, keenam, kedelapan dan duabelas. Item pertama, yaitu dari “Menurut saya, lebih baik menjadi diri sendiri daripada menjadi terkenal” menjadi “Menurut saya, lebih baik menjadi diri sendiri daripada mencari popularitas”. Lalu, item keempat dari “Saya biasanya menjalankan apa yang orang lain katakan pada saya” menjadi “Saya biasanya melakukan apa yang dikatakan orang lain”. Pada item kelima, kalimat “Saya selalu merasa harus melakukan apa yang orang lain harapkan dari saya.” menjadi “Saya sering merasa harus memenuhi harapan orang lain.”. Selanjutnya, item keenam dari kalimat “Orang lain sangat memberi pengaruh pada saya.” menjadi “Orang lain sangat mempengaruhi diri saya.”. Pada item kedelapan, ada pergantian kata “selalu” menjadi “sering”. Yang terakhir item kedua belas “Saya merasa tidak mengenali diri saya sendiri.” menjadi “Saya merasa asing dengan diri saya sendiri.”

### Hasil Tahap 5 Uji Coba Adaptasi Alat Ukur

#### *Data Demografis Partisipan Studi 1*

Karakteristik	<i>n</i>	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	43	21.8
Perempuan	154	78.2
<b>Usia</b>		
18 - 25 tahun	40	20.3
26 - 30 tahun	32	16.2
31 - 35 tahun	25	12.7
36 - 40 tahun	17	8.6
41 - 45 tahun	44	22.3
46 - 50 tahun	21	10.7
Lebih dari 50 tahun	18	9.1
<b>Pendidikan Akhir</b>		
SMA / Sederajat	20	10.2
D3	15	7.6
D4 / S1	119	60.4
S2	41	20.8
S3	2	1.0
<b>Suku / Etnis</b>		
Jawa	77	39.1
Sunda	58	29.4
Minang	14	7.1
Betawi	12	6.1
Batak	9	4.6
Lainnya (Melayu, Bugis, Sumawa, Aceh, Papua, Sasak, Tionghoa dll)	27	13.7

*Catatan. N = 197.*

Pada tahap ini, partisipan yang terlibat sejumlah 197 orang dan tidak ada partisipan yang dieliminasi. Persebaran demografi secara detil dapat dilihat pada tabel 3. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data ketiga subskala tidak berdistribusi normal ( $p < 0.005$ ), sehingga diputuskan untuk

menguji validitas alat ukur skala autentisitas versi Indonesia dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis*. CFA dilakukan dengan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan JASP 0.16.2.0 dan SPSS versi 25. Indeks fit yang digunakan sebagai kriteria penentu fit atau tidaknya model adalah:  $CFI > 0.90$ ;

RMSEA < 0.08 dan SRMR < 0.08 (Hu & Bentler, 1999).

Hasil CFA menunjukkan bahwa model Skala Autentisitas memenuhi tiga indikator kesesuaian model (fit), yaitu, terpenuhi pada CFI, RMSEA dan SRMR,  $\chi^2=103.930$ ,  $p<0.001$ ,  $\chi^2/df=(1181.96/66)$ , CFI=0.95, RMSEA= 0.073, CI [0.05; 0.09], SRMR=0.049. Nilai muatan faktor item (*first order*) pada alat ukur ini juga sudah baik karena melebihi > 0.3 (Field, 2013), nilai berkisar antara 0.308-0.878, sedangkan untuk nilai muatan faktor subskala (*second order*) berkisar 0.627-0.977 (lihat tabel 4).

Metode pengujian reliabilitas yang dilakukan adalah dengan mengetahui nilai *Cronbach Alpha*, jika hasil pengujian instrumen menunjukkan nilai  $\alpha > 0.6$  maka alat ukur tersebut reliabel atau dapat

diandalkan (Ghozali, 2016). Hasil uji reliabilitas Skala Autentisitas 12 item menunjukkan nilai  $\alpha = 0.698$ . Artinya, alat ukur ini reliabel. Selain itu, setiap subskala dari alat ukur ini juga memiliki nilai  $\alpha > 0.6$ , dimana subskala kehidupan autentik memiliki nilai  $\alpha = 0.748$ , subskala penerimaan pengaruh orang lain memiliki nilai  $\alpha = 0.846$ , dan subskala keterasingan diri memiliki nilai  $\alpha = 0.867$  (lihat Tabel 4). Untuk korelasi item-total, menurut Azwar (2015), item baik bernilai > 0.30 atau toleransi terendah >0.25. Setiap item menunjukkan korelasi item-total di atas 0,3, kecuali, item nomor 1 pada subskala Kehidupan Autentik yaitu, 0.260, nyaris pada batas toleransi terendah. Hal ini menunjukkan 11 item sudah baik kecuali, item nomor 1 yang butuh pertimbangan untuk revisi.

**Tabel 4. Muatan Faktor dan Cronbach Alpha Skala Autentisitas (Authenticity Scale) versi Indonesia Tiga Subskala (N=197)**

Subskala /Item	Muatan Faktor	Cronbach Alpha
<b>Subskala: Kehidupan Autentik (<i>Authentic Living</i>)</b>	.627	.748
Menurut saya, lebih baik menjadi diri sendiri daripada mencari popularitas.	.308	
Saya sering teguh pada apa yang saya yakini.	.771	
Saya menjadi diri sendiri di hampir semua situasi.	.848	
Saya hidup sesuai dengan nilai dan keyakinan saya.	.708	
<b>Subskala: Penerimaan Pengaruh Orang Lain (<i>Accepting External Influence</i>)</b>	.681	.846
Pendapat orang lain sangat mempengaruhi saya	.762	
Saya biasanya melakukan apa yang dikatakan orang lain.	.754	
Saya sering merasa harus memenuhi harapan orang lain.	.703	
Orang lain sangat mempengaruhi saya.	.836	
<b>Subskala: Keterasingan Diri (<i>Self Alienation</i>)</b>	.977	.867
Saya tidak tahu bagaimana perasaan saya yang sesungguhnya.	.772	

Subskala /Item	Muatan Faktor	Cronbach Alpha
Saya merasa seperti tidak memahami diri saya dengan sangat baik.	.878	
Saya merasa jauh dari diri saya yang sesungguhnya.	.724	
Saya merasa asing dengan diri saya sendiri	.784	

## Pembahasan

Dari proses penerjemahan hingga dihasilkan Skala Autentisitas versi prefinal, ada satu item yang tergolong sulit untuk disintesis yaitu, item pertama “*I think it is better to be yourself, than to be popular.*” atau “Menurut saya, lebih baik menjadi diri sendiri daripada mencari popularitas.”. Peneliti berpendapat kalimat “mencari popularitas” di budaya Indonesia lebih memiliki makna populer sebagai selebritis, artis, atau menjadi terkenal karena suatu hal sehingga kalimat tersebut tidak selalu berkaitan dengan menjadi diri sendiri. Hal tersebut dikuatkan dengan temuan uji psikometri yang menunjukkan nilai muatan faktor item dan korelasi item total item tersebut paling kecil di antara item-item yang lain (lihat tabel 4). Untuk membuat item tersebut lebih sesuai dengan budaya Indonesia dan sejalan dengan pemaknaan dimensi indikator menjadi diri sendiri, maka lebih baik kalimat item diganti menjadi “Menurut saya, lebih baik menjadi diri sendiri meski tidak disukai oleh orang lain.” Pernyataan ini juga sesuai dengan masukan Ahli 2 (lihat tabel 2) yang memberi saran terkait menjadi diri sendiri

tidak selalu berkebalikan dengan menjadi populer.

Setelah melewati tahap uji coba hasil adaptasi, hasil analisis psikometrik pada alat ukur Skala Autentisitas dari Wood dkk (2008) versi Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa alat ukur ini valid dengan terbukti fit memenuhi tiga indikator kesesuaian model dan muatan setiap item melebihi standar yang dibutuhkan untuk dikategorikan baik. Metode pengujian reliabilitas juga menunjukkan bahwa alat ukur ini reliabel, dimana nilai *cronbach alpha* baik alat ukur keseluruhan maupun per subskala menunjukkan nilai reliabilitas yang baik.

Keterbatasan dari studi ini adalah sampel yang kurang representatif sebarannya, dibutuhkan sampel yang lebih representatif secara tingkat pendidikan, dimana sampel pada penelitian ini tidak memiliki partisipan di jenjang pendidikan akhir di bawah SMA, partisipan didominasi oleh lulusan D4/S1. Studi selanjutnya diharapkan dapat meluaskan sampel ke karakteristik yang representatif untuk berbagai kelompok. Selain itu, studi ini belum melakukan pengujian validitas konvergen dan diskriminan seperti yang

dilakukan oleh Wood dkk (2008) & Gregoire dkk, (2014), walaupun uji validitas menggunakan *confirmatory factor analysis* sudah dilakukan akan lebih baik bila kedua pengujian validitas tersebut juga dilakukan untuk menguatkan bukti validitas konstruk. Adapun uji konvergen direkomendasikan melalui mengkorelasikan hasil alat ukur variabel lain yang secara empiris diekspektasikan berkorelasi dengan variabel autentisitas (Wood dkk, 2008; Rivera dkk, 2019).

Pada Studi 2 bertujuan menindaklanjuti keterbatasan pada Studi 1 terkait temuan item nomor 1 yang berbunyi “Menurut saya, lebih baik menjadi diri sendiri daripada mencari popularitas.” pada dimensi kehidupan autentik dan menguji validitas konvergen Skala Autentisitas versi Indonesia. Uji validitas konvergen dilakukan untuk menguji validitas Skala Autentisitas versi Bahasa Indonesia dengan cara dikorelasikan dengan sejumlah instrumen variabel lain yang terbukti berkorelasi dengan Skala Autentisitas versi asli. Berdasarkan temuan konstruksi alat ukur asli Skala Autentisitas dan studi yang telah mengadaptasi alat ukur tersebut, autentisitas secara umum berkorelasi positif dengan kepuasan hidup, *self-esteem* dan afek (berkorelasi positif dengan afek positif dan berkorelasi negatif dengan afek negatif), sedangkan per subskala,

subskala kehidupan autentik berkorelasi positif dengan variabel-variabel tersebut dan subskala penerimaan pengaruh eksternal dan keterasingan diri berkorelasi negatif (Wood dkk., 2008; Gregoire dkk, 2014; Nartova-Bochaver dkk, 2021). Pada studi 2 ini, peneliti menguji reliabilitas, validitas konstruk dan validitas konvergen dengan kepuasan hidup, *self-esteem* dan afek.

## METODE PENELITIAN

Studi 2 ini memiliki desain, kriteria partisipan, teknik dan cara pengumpulan data penelitian yang sama dengan Studi 1, partisipan penduduk Indonesia minimal berusia 18 tahun, menggunakan desain survei *cross-sectional* dengan teknik *convenient sampling* dan pengumpulan data dilakukan secara daring dengan tambahan pengujian validitas konvergen melalui analisis korelasi Skala Autentisitas dengan beberapa variabel lain yaitu, kepuasan hidup, afek positif dan negatif, dan harga diri (*self-esteem*) yang ditemukan di beberapa studi sebelumnya berkorelasi dengan Skala Autentisitas (Wood dkk, 2008; Nartova-Bochaver dkk., 2021).

### Pengukuran

Dalam studi 2 ini, Skala Autentisitas yang digunakan sama dengan hasil adaptasi pada Studi 1, namun, dengan revisi pada item 1 subskala kehidupan autentik dari “Menurut

saya, lebih baik menjadi diri sendiri daripada mencari popularitas.” diubah menjadi “Menurut saya, lebih baik menjadi diri sendiri meski tidak disukai oleh orang lain.”

Untuk mengukur kepuasan hidup, alat ukur menggunakan Skala Kepuasan Hidup (*Satisfaction with Life Scale (SWLS)*) (Diener, Emmons, Larsen, & Griffin, 1985). Instrumen ini menggunakan skala likert 5 poin (1= “Sangat Tidak Setuju” hingga 5= “Sangat Setuju”). Contoh item Skala Kepuasan Hidup yang telah diadaptasi Bahasa Indonesia seperti, “Kondisi kehidupan saya sangat baik.” dan “Saya puas dengan kehidupan saya.” Sedangkan, Afeksi Positif dan Negatif 10 item sub-skala afeksi positif dan 10 item sub-skala afeksi negatif dari *Positive and Negative Affect Schedule (PANAS)*; Watson, Clark, & Tellegen, 1988) pada skala lima poin (1 = hampir tidak pernah hingga 5 = hampir setiap saat). Contoh item yang telah diadaptasi, “Terinspirasi”, “Penuh perhatian” dan “Antusias”. Kedua instrumen Skala Kepuasan Hidup dan Skala Afeksi Positif dan Negatif dalam Bahasa Indonesia telah menunjukkan reliabilitas dan validitas dari serangkaian pengujian alat ukur oleh Akhtar (2019). Hasil pengujian dalam Bahasa Indonesia menunjukkan hasil yang valid dan reliabel (Kesejahteraan Subjektif

$\alpha = 0,828$ , dimensi afeksi positif  $\alpha = 0,861$ ; dan untuk dimensi afeksi negatif  $\alpha = 0,853$ ). Seluruh item juga memiliki *factor loading* yang tinggi (0,469-0,794).

Untuk pengukuran Harga Diri (*Self-Esteem*), studi ini menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Test (RSET)* dari Rosenberg (1965). Alat ukur ini terdiri dari 10 item dengan skala likert 4 poin mulai dari 1= sangat tidak setuju hingga 4=sangat setuju. Contoh item dalam Bahasa Indonesia, “Saya merasa banyak memiliki kelebihan dalam diri saya”, “Saya bersikap positif terhadap diri sendiri”. Penggunaan RSET versi Bahasa Indonesia telah diuji validitasnya oleh Maroqi (2018). Dari hasil pengujian tersebut, hanya 7 item yang valid mengukur *self-esteem* dengan satu faktor atau unidimensional *self-esteem* pada sampel 198 partisipan dari kalangan remaja di Tegal. Peneliti juga menemukan instrumen RSET versi Bahasa Indonesia dalam studi ini reliabel dengan nilai  $\alpha = 0,833$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Total jumlah partisipan yang terlibat dalam studi 2 yaitu, 199 orang, namun, ada yang dieliminasi sejumlah dua partisipan karena tidak memenuhi kriteria, di antaranya karena tidak menuliskan usia. Sehingga jumlah jumlah partisipan dapat dianalisis lebih lanjut berjumlah 197 orang. Adapun

data demografis pada Studi 2 sebagai berikut:

**Tabel 5. Data Demografis Partisipan Studi 2**

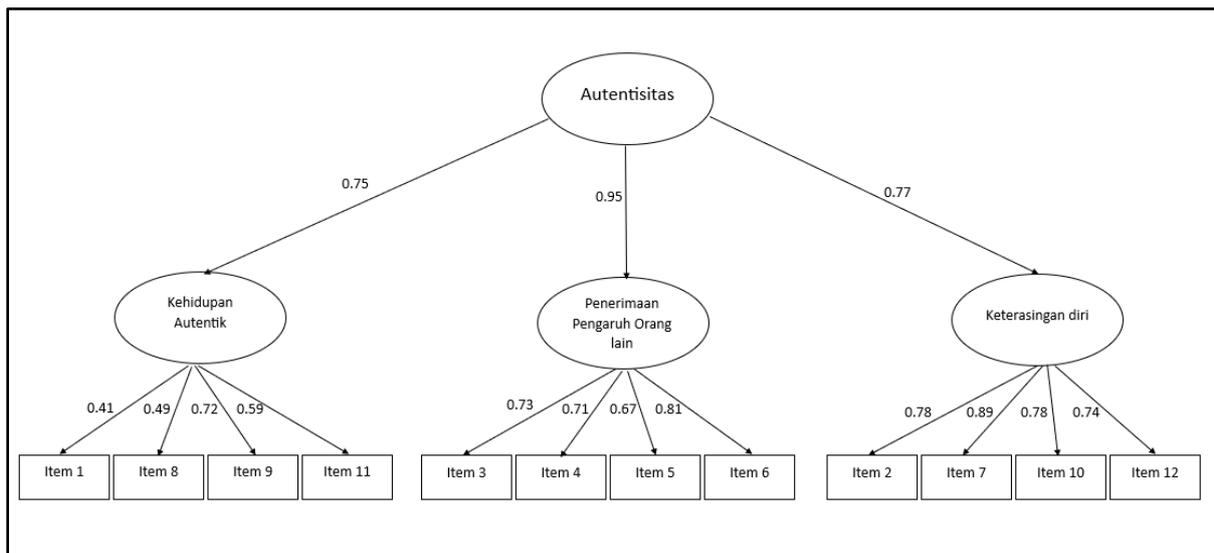
Karakteristik	<i>n</i>	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	59	29.9
Perempuan	138	70.1
<b>Usia (dalam tahun)</b>		
18-25	56	28.4
26-30	58	29.4
31-35	35	17.8
36-40	18	9.1
41-45	15	7.6
46-50	4	2.0
Lebih dari 50	11	5.6
<b>Pendidikan Akhir</b>		
Tidak sekolah	1	0.5
SMA / Sederajat	40	20.3
D3	9	4.6
D4 / S1	111	56.3
S2	34	17.3
S3	2	1.0
<b>Etnis / Suku</b>		
Jawa	73	37.1
Sunda	43	21.8
Betawi	11	5.6
Melayu	11	5.6
Minang	11	5.6
Sasak	10	5.1
Bugis	9	4.6
Palembang	6	3.0
Campuran	5	2.5
Batak	4	2.0
Lainnya (Bima, dayak, Buol, Gorontalo dll)	14	7.1

*Catatan. N = 197.*

Uji model menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* dilakukan pada Studi 2 ini menunjukkan bahwa model Skala Autentisitas versi Indonesia konsisten valid mengukur konstruk autentisitas dengan tiga subskala (Lihat gambar 1). Hal ini terlihat bahwa model Skala Autentisitas memenuhi tiga indikator kesesuaian model ( $\chi^2 = 96.713$ ,  $p < 0.001$ ,  $\chi^2/df = (1030.951/66)$ ,  $CFI = 0.953$ ,  $RMSEA = 0.067$ ,  $CI [0.05; 0.09]$ ,  $SRMR = 0.048$ ). Hasil tersebut sesuai dengan kriteria fit menurut Hu & Bentler (1999), yaitu, nilai  $CFI > 0.90$ ;  $RMSEA < 0.08$  dan  $SRMR < 0.08$ . Setiap subskala dan item pada alat ukur ini juga sudah baik karena muatan

faktor melebihi  $> 0.3$  berada di rentang 0.408-0.887 untuk per item (*first order*) dan 0.75-0.95 untuk subskala (*second order*). Instrumen ini juga reliabel, secara keseluruhan, nilai  $\alpha = 0.688$ , sedangkan dilihat dari setiap subskala dari alat ukur ini memiliki reliabilitas yang baik dengan nilai  $\alpha > 0.6$  (Ghozali, 2016), yaitu, nilai  $\alpha = 0.640$  untuk subskala kehidupan autentik, nilai  $\alpha = 0.812$  untuk subskala menerima pengaruh orang lain, dan  $\alpha = 0.873$  untuk subskala keterasingan diri. Setiap item menunjukkan korelasi item-total  $> 0,3$  berkisar 0.345-0.803.

**Gambar 1. Diagram Hasil Pengujian Confirmatory Factor Analysis Studi 2**



**Tabel 6. Muatan Faktor dan Cronbach Alpha Skala Autentisitas versi Indonesia Tiga Subskala (N=197) Studi 2**

Subskala/Item	Muatan Faktor	Cronbach Alpha
<b>Subskala: Kehidupan Autentik (<i>Authentic Living</i>)</b>	.750	.640
Menurut saya, lebih baik menjadi diri sendiri meski tidak disukai oleh orang lain.	.408	
Saya sering teguh pada apa yang saya yakini.	.493	
Saya menjadi diri sendiri di hampir semua situasi.	.722	
Saya hidup sesuai dengan nilai dan keyakinan saya.	.590	
<b>Subskala: Penerimaan Pengaruh Orang Lain (<i>Accepting External Influence</i>)</b>	.946	.812
Pendapat orang lain sangat mempengaruhi saya	.731	
Saya biasanya melakukan apa yang dikatakan orang lain.	.711	
Saya sering merasa harus memenuhi harapan orang lain.	.674	
Orang lain sangat mempengaruhi saya.	.810	
<b>Subskala: Keterasingan Diri (<i>Self Alienation</i>)</b>	.775	.873
Saya tidak tahu bagaimana perasaan saya yang sesungguhnya.	.783	
Saya merasa seperti tidak memahami diri saya dengan sangat baik.	.887	
Saya merasa jauh dari diri saya yang sesungguhnya.	.780	
Saya merasa asing dengan diri saya sendiri	.739	

**Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Autentisitas dan Subskala Skala Autentisitas**

Variabel / Subskala	Kesejahteraan Subjektif & Self Esteem			
	Kepuasan Hidup	Afek Positif	Afek Negatif	Self Esteem
Autentisitas	0.392***	0.416***	-0.535***	0.641***
Kehidupan Autentik	0.193**	0.286***	-0.383***	0.427***
Penerimaan Pengaruh Eksternal	-0.355***	-0.327***	0.435***	-0.488***
Keterasingan Diri	-0.400***	-0.400***	0.494***	-0.641***

Catatan. \* $p < .05$ , \*\* $p < .01$ , \*\*\* $p < 0.001$

### Hasil Uji Validitas Konvergen

Hasil uji korelasi antara autentisitas secara umum dan ketiga subskala Skala Autentisitas berkorelasi dengan kepuasan hidup, afek positif, afeksi negatif dan *self-esteem* (lihat tabel 7). Autentisitas dan subskala kehidupan autentik berkorelasi positif dengan kepuasan hidup, afek positif, *self-esteem* dan berkorelasi negatif dengan afeksi negatif. Korelasi terkuat autentisitas ( $r = 0.641$ ) dan subskala

kehidupan autentik ( $r = 0.427$ ) pada *self-esteem*.

Subskala penerimaan pengaruh eksternal berkorelasi positif dengan afeksi negatif dan berkorelasi negatif dengan kepuasan hidup, afeksi positif dan *self-esteem*. Korelasi terkuat antara subskala penerimaan pengaruh eksternal dengan *self-esteem* ( $r = -0.488$ ). Sedangkan, Subskala keterasingan diri berkorelasi positif dengan afeksi negatif dan berkorelasi negatif

dengan kepuasan hidup, afeksi positif dan *self-esteem*. Korelasi terkuat pada *self-esteem* ( $r = -0.641$ ).

### **Pembahasan**

Studi 2 ini bertujuan untuk menguji reliabilitas, validitas kontruk dan konvergen pada Skala Autentisitas yang telah direvisi item nomor 1 pada subskala kehidupan autentik. Secara umum, temuan dari studi ini menunjukkan Skala Autentisitas versi Bahasa Indonesia telah memenuhi kriteria valid dan reliabel secara statistik. Hasil studi ini menemukan bahwa instrumen tersebut menunjukkan konsistensi internal yang baik untuk Skala Autentisitas secara keseluruhan maupun per subskala. Validitas konstruk alat ukur ini juga menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki model yang fit dengan tiga faktor seperti alat ukur asli yang dikembangkan oleh Wood dkk (2008). Hasil validitas konvergen pada studi ini menunjukkan bahwa autentisitas dan subskalanya terkait dengan kepuasan hidup, afek dan *self-esteem*. Hal tersebut sejalan dengan hasil temuan studi-studi sebelumnya terkait Skala Autentisitas yaitu, autentisitas dan subskalanya berkorelasi signifikan dengan kepuasan hidup, afek dan *self-esteem* (Wood dkk, 2008; Gregoire dkk., 2014; van den Bosch & Taris, 2014; Nartova-Bochaver dkk, 2021; Xia & Xu, 2022).

Namun, dari ketiga subskala, subskala kehidupan autentik menunjukkan nilai  $\alpha$  paling rendah ( $\alpha = 0.640$ ) bahkan mendekati nilai minimum kriteria nilai  $\alpha$  untuk dikatakan reliabel berdasarkan Ghozali (2016). Nilai muatan faktor pada dua item subskala ini (lihat tabel 6) juga menunjukkan nilai muatan faktor terendah dibanding item-item di subskala lain, walaupun, memenuhi kriteria minimum nilai muatan faktor untuk item yang baik berdasarkan Field (2013), yaitu,  $> 0.3$ . Temuan-temuan tersebut dapat disebabkan beberapa item dalam subskala tersebut mungkin kurang akurat dalam mengukur satu konsep yang sama dan membutuhkan revisi item (Tavakol & Dennick, 2011), dalam kasus ini, dimensi kehidupan autentik.

Bila dikaitkan dengan temuan pada Studi 1, item dengan muatan faktor terendah yang telah direvisi, “Menurut saya, lebih baik menjadi diri sendiri meski tidak disukai oleh orang lain.”, mengalami kenaikan namun, tetap menjadi item dengan muatan faktor paling rendah dibandingkan item-item lain pada Studi 2 ini. Selain itu, item yang berbunyi “Saya sering teguh pada apa yang saya yakini.” juga mengalami penurunan nilai muatan faktor dari 0.771 menjadi 0.493. Temuan ini dapat menjadi landasan untuk merevisi item-item tersebut pada subskala kehidupan autentik agar

lebih akurat mengukur dimensi kehidupan autentik pada individu di Indonesia sehingga dapat meningkatkan nilai reliabilitas dan validitas instrumen.

## **KESIMPULAN & SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, validitas dan reliabilitas dapat disimpulkan bahwa alat ukur skala autentisitas dari Wood dkk (2008) dengan tiga subskala yang terdiri: (1) Menjalani Hidup Autentik, (2) Menerima Pengaruh Orang Lain, dan (3) Keterasingan Diri yang berjumlah 12 item menunjukkan hasil adaptasi dan uji validitas serta reliabilitas yang memuaskan untuk konteks Indonesia. Alat ukur ini juga terbukti berkorelasi dengan kesejahteraan subjektif dan *self-esteem*. Hasil studi ini sejalan dengan Wood dkk (2008) dan berbagai adaptasi alat ukur yang dilakukan para peneliti di sejumlah negara yang menemukan bahwa hasil pengujian instrumen ini menunjukkan reliabilitas, validitas konstruk dan konvergen yang baik untuk mengukur autentisitas berdasarkan pelaporan diri (Gregoire dkk, 2014; Nartova-Bochaver dkk, 2021).

### **Saran**

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan sehingga masih butuh studi lanjutan untuk mengembangkan hasil studi ini. Pertama, terkait kelengkapan prosedur adaptasi, pada penelitian ini, uji keterbacaan tidak

dilakukan secara layak atau langsung ke pengujian secara psikometrik. Walaupun hasil uji keterbacaan tidak menjelaskan validitas konstruk dibanding uji psikometrik yang dilakukan (Beaton dkk, 2000), sebaiknya penelitian ke depan tetap melakukan uji keterbacaan secara khusus untuk memastikan konten hasil adaptasi mudah dipahami partisipan sebelum diuji secara psikometrik.

Kedua, jumlah partisipan studi ini sedikit kurang memadai untuk melakukan uji CFA yang dianjurkan minimal 200 partisipan agar menghasilkan penghitungan dengan kekuatan statistik yang lebih akurat (Kyriazos, 2018). Oleh karena itu, untuk studi selanjutnya sebaiknya melibatkan partisipan yang lebih memadai.

Ketiga, terkait hasil uji reliabilitas dan validitas, dua item pada subskala kehidupan autentik seperti telah dibahas masih menunjukkan adanya kebutuhan untuk direvisi lebih akurat sesuai konteks Indonesia agar nilai reliabilitas dan validitas item dan subskala kehidupan autentik dapat meningkat sehingga studi ke depan diharapkan dapat melakukan revisi pada item-item tersebut.

Keempat, keterbatasan studi ini juga terkait keragaman sampel partisipan yang belum banyak melibatkan jenjang pendidikan akhir yang lebih variatif dan keberagaman suku/ etnis dari berbagai wilayah Indonesia

sehingga studi ke depan dapat melibatkan lebih banyak sampel yang lebih representatif untuk wilayah Indonesia.

Terakhir, studi selanjutnya juga dapat melakukan validitas diskriminan untuk menguatkan validitas alat ukur ini. Validitas diskriminan dapat melakukan

korelasi ke alat ukur *Five Factors Personality* yang dikembangkan oleh Costa & Mcrae. Beberapa studi menemukan Skala Autentisitas merupakan alat ukur kepribadian yang unik sehingga berbeda dengan alat ukur kepribadian *Big Five* (Wood dkk, 2008; Gregoire dkk, 2014).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhandayani, A., & Takwin, B. (2018). Pengaruh self-enhancement dan authenticity terhadap prediksi diri masa depan. *Psikogenesis*, 6(1), 104-117.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Belajar.
- Balbini, I. F., Galinha, I. C., Morais, C. D. C., & Calado, S. S. (2018). Contributo para a validação da versão portuguesa da escala de autenticidade [Contribution to the validation of the Portuguese version of the Authenticity Scale]. *Psicologia, Saúde & Doenças*, 19, 564-577. doi: 10.15309/18psd190308
- Barrett-Lennard, G. T. (1998). *Carl Rogers' helping system: Journey and substance*. Sage.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186-3191. DOI:10.1097/00007632-200012150-00014
- Beaumont, S. L. (2017). Identity flexibility and wisdom in adulthood: The roles of a growth-oriented identity style and contemplative processes. In J. D. Sinnott (Ed.), *Identity flexibility during adulthood: Perspectives in adult development* (pp. 53-69). Springer International Publishing.
- Boyraz, G., Waits, J. B., & Felix, V. A. (2014). Authenticity, life satisfaction, and distress: A longitudinal analysis. *Journal of Counseling Psychology*, 61(3), 498-505. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-55658-1\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-319-55658-1_3)
- Chen, S., & Murphy, D. (2019) The mediating role of authenticity on mindfulness and wellbeing: a cross cultural analysis. *Asia Pacific Journal of Counselling and Psychotherapy*, 10(1), 40-55, DOI: 10.1080/21507686.2018.1556171
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed.). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71-75. [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901\\_13](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13)
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics using SPSS* (4th ed). Sage.
- Goldman, B. M., & Kernis, M. H. (2002). The role of authenticity in healthy psychological functioning and subjective well-being. *Annals of the*

- American Psychotherapy Assn*, 5(6), 18–20.
- Grégoire, S., Baron, L., Ménard, J., & Lachance, L. (2014). The authenticity scale: Psychometric properties of a French translation and exploration of its relationships with personality and well-being. *Canadian Journal of Behavioural Science / Revue canadienne des sciences du comportement*, 46(3), 346–355.  
<https://doi.org/10.1037/a0030962>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Harter, S. (2002). Authenticity. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (pp.382–394). Oxford University Press.
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling*, 6(1), 1–55.  
<https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Ilhan, T., and Özdemir, Y. (2013). Otantiklik ölçeğ'inin Türkçe'ye uyarlanması: geçerlik ve güvenilirlik çalışması [Adaptation of authenticity scale to Turkish: a validity and reliability study]. *Turkish Psychological Counseling And Guidance Journal*, 5, 142–153.
- Katigbak, M. S., Timothy Church, A., Alvarez, J. M., Wang, C., Vargas-Flores, J. d. J., Ibáñez-Reyes, J., Arias, R. M., Rincon, B. C., Wang, L., & Ortiz, F. A. (2013). Cross-observer agreement and self-concept consistency across cultures: Integrating trait and cultural psychology perspectives. *Journal of Research in Personality*, 47(1), 78–89.  
<https://doi.org/10.1016/j.jrp.2012.09.003>
- Kyriazos, T. (2018) Applied Psychometrics: Sample Size and Sample Power Considerations in Factor Analysis (EFA, CFA) and SEM in General. *Psychology*, 9, 2207-2230. doi: 10.4236/psych.2018.98126.
- Maroqi, N. (2018). Uji validitas konstruk pada instrumen Rosenberg Self Esteem Scale dengan metode Confirmatory Factor Analysis. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 7(2), 92-96.  
<http://dx.doi.org/10.15408/jp3i.v7i2.12101>
- Nartova-Bochaver, S., Reznichenko, S., & Maltby, J. (2021). The authenticity scale: Validation in Russian culture. *Frontiers in Psychology*, 11(January), 1–18.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.609617>
- Rivera G. N., Christy, A.G., Kim J., Vess, M., Hicks, J.A., Schlegel, R.J. (2019). Understanding the relationship between perceived authenticity and well-Being. *Review of General Psychology*, 23(1), 113-126.  
doi:10.1037/gpr0000161
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Constable.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.  
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Shakespeare, W. (2000). *Hamlet*. S. Lamb (Ed.). Hungry Minds
- Slabu, L., Lenton, A. P., Sedikides, C., & Bruder, M. (2014). Trait and state

- authenticity across cultures. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 45(9), 1347–1373. <https://doi.org/10.1177/002202214543520>
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53-55. doi: 10.5116/ijme.4dfb.8dfd.
- Vainio, M. M., & Daukantaitė, D. (2016). Grit and different aspects of well-being: Direct and indirect relationships via sense of coherence and authenticity. *Journal of Happiness Studies: An Interdisciplinary Forum on Subjective Well-Being*, 17(5), 2119–2147. <https://doi.org/10.1007/s10902-015-9688-7>
- van den Bosch, R., & Taris, T.W. Authenticity at Work: Development and Validation of an Individual Authenticity Measure at Work. *Journal Happiness Study*, 15, 1–18 (2014). <https://doi.org/10.1007/s10902-013-9413-3>
- Wang, Y. N. (2016). Balanced authenticity predicts optimal well-being: Theoretical conceptualization and empirical development of the authenticity in relationships scale. *Personality and Individual Differences*, 94, 316–323. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.02.001>.
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: the PANAS scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063.
- Widyawan, A., & Putra, P. (2020). Autentisitas manusia menurut Albert Camus. *Focus*, 1(1), 1-6 . <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4085.1-7>
- Wood, A. M., Linley, P. A., Maltby, J., Baiouisis, M., & Joseph, S. (2008). The authentic personality: A theoretical and empirical conceptualization and the development of the authenticity scale. *Journal of Counseling Psychology*, 55(3), 385–399. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.55.3.385>
- Xia, M., & Xu, X. (2022). Does authenticity always breed mental health? A cross-cultural comparison between the United States and China. *Asian Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12549>